

## BAB IV

## ANALISIS PUSAT BELANJA MUSLIM

#### 4.1. ANALISA KEGIATAN KOMERSIAL DAN KEGIATAN PENDUKUNG PUSAT BELANJA MUSLIM

Analisa kegiatan komersial dan kegiatan pendukung yang ada dalam bangunan pusat belanja muslim dilakukan untuk mengetahui jenis ruang yang dibutuhkan dan nantinya akan menghasilkan suatu organisasi ruang berdasarkan keterkaitan antar ruang. Unsur-unsur yang akan dianalisis antara lain ; pelaku, aktivitas, dan besaran ruang.

##### 4.1.1. Pelaku, Kegiatan, Kebutuhan Jenis Ruang

Analisis pelaku dan kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan produksi, promosi & informasi, pemasaran, pengelola dan kegiatan pendukung.

##### 4.1.1.1. Analisis Kegiatan Produksi

User	Aktivitas	Nama Ruang
<b>Desainer</b>	- bertemu & berkonsultasi dgn klien - Keg. Merancang - Keg. literatur - Keg. Mengukur - Keg. Fitting	R. konsultasi / konseling R. studio R. perpustakaan R. ukur R. fitting
<b>Juru Pola</b>	- Keg. gambar pola - Keg. Memotong pola	R. pola R. pola
<b>Juru Jahit</b>	- Keg. menjahit - Keg. obras - Keg. woosom - Keg. Membuat lubang kancing	R. jahit R. obras R. woosom R. jahit
<b>Juru Finishing</b>	- Keg. membordir - Keg. memasang payet - Keg. memasang kancing - Keg. menyetrika - Keg. plizkit, dll	R. bordir R. payet R. kancing R. setrika R. plizkit
<b>Juru Penerang /</b>	- Keg. Penerangan & konsultasi dgn klien	R. konseling



<b>Konsultasi</b>	- Keg. literatur - Keg. Menerima tamu	R. perpustakaan R. tamu
<b>Pegawai</b>	- penyimpanan alat jahit dan bahan - Keg. pribadi	Gudang Lavatory

Sumber : Analisa

#### 4.1.1.2. Analisis Kegiatan Promosi & Informasi

User	Nama Ruang	Aktivitas
<b>Klien</b>	a. R. Work Shop b. R. Konsultasi	Mengurus hal-hal kegiatan komersil Memberikan pengenalan / seminar tentang mode busana muslim
<b>Pengunjung</b>	<b>a. R. Pameran</b> - Lobby - R. Informasi - R. Pamer 2 dimensi - R. Display digital - Gudang - - R. Lavatory	Memberi informasi Memamerkan karya foto 2 dimensi Informasi desain mode melalui media digital Penyimpanan karya yang dipamerkan dan peralatannya
<b>Peragawan/wati</b>	<b>b. R. Peragaan Busana</b> - Lobby - R. Panggung (Stage) - R. Penonton - R. Rias dan Ganti - R. Persiapan - R. Lavatory - Gudang	Keg. pribadi Memamerkan karya busana Menonton, menikmati busana yang diperagakan Merias diri dan berganti kostum Persiapan Keg. pribadi Penyimpanan alat

Sumber : Analisa

#### 4.1.1.3. Analisis Kegiatan Penjualan

User	Nama Ruang	Aktivitas
<b>Pramuniaga</b>	<b>a. Factory outlet</b> - R. Penjualan - R. Persiapan - R. Pelayanan - Kamar pas - R. Kasir - Gudang	Menjual barang dagangan Persiapan barang yang dijual Melayani pembeli Mencoba busana yang akan dibeli Membayar dan mengambil barang Penyimpanan alat-alat



	<b>b. Butik</b> - R. Penjualan - R. Konsultasi  - Gudang - Lavatory	Menjual barang Konsultasi dengan perancang / pemilik butik dan Penyimpanan barang dan alat Keg. pribadi
--	--	--

Sumber : Analisa

#### 4.1.1.4. Analisis Kegiatan Pengelola

User	Nama Ruang	Aktivitas
<b>Pengelola</b>	- R. rapat - R. kepala - R. Administrasi - R. Staff - R. Sekretaris - R. Direktur utama - Gudang - Lavatory	Rapat  Keg. Administrasi  Penyimpanan barang dan arsip Keg. pribadi

Sumber : Analisa

#### 4.1.1.5. Analisis Kegiatan Pendukung

User	Nama Ruang	Aktivitas
<b>Umum</b>	<b>a. Kegiatan penunjang</b> - Mushola - Lavatory	Sholat Buang air
<b>Pramusaji</b>	- Cafeteria	Makan/minum
<b>Karyawan / staff</b>	<b>b. Kegiatan Servis</b> - R. Karyawan - R. MEE - R. Security - Kantin - Gudang - Lavatory - Parkir Mobil - Parkir Sepeda Motor	Ruang istirahat karyawan Operasional mesin Menjaga keamanan Makan/minum Menyimpan barang Keg. pribadi Memarkir mobil Memarkir sepeda motor

Sumber : Analisa



#### 4.1.2. Besaran Ruang

Analisis besaran meliputi ; analisis kelompok kegiatan pengelola, informasi, promosi, penjualan, produksi dan pendukung. Analisis dilakukan berdasarkan standart yang berlaku dan juga berdasarkan asumsi.

##### 4.1.2.1. Besaran Ruang Pengelola

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart ( m <sup>2</sup> / orang )	Luas ( m <sup>2</sup> )
1	R. Pimpinan	1	1 orang	Asumsi	36
2	R. Wakil Pimpinan	1	1 orang	Asumsi	20
3	R. Sekretaris	1	1 orang	Asumsi	20
4	R. Staff & TU	1	24 orang	1.5 m <sup>2</sup> / Orang	176
5	R. Arsip	1	-----	Asumsi	104
6	R. Rapat	1	26 orang	1.5 m <sup>2</sup> / Orang	94.8
7	R. Tamu	1	10 orang	1.5 m <sup>2</sup> / Orang	40
					490.8 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20 % x total luas	98.16 m <sup>2</sup>
				<b>Total</b>	<b>588.96 m<sup>2</sup></b>

##### 4.1.2.2. Besaran Ruang Informasi, Promosi, Penjualan dan Produksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart ( m <sup>2</sup> / orang )	Luas ( m <sup>2</sup> )
1	Lobby	1	200 orang	1.57 m <sup>2</sup> / Orang	376.8
2	R. Staff	1	15	3	45
3	<b>Informasi</b>				
	a. R. Work Shop	1	50	0,8	40
	b. R. Konsultasi	1	4	36	288
4	<b>Promosi</b>				
	<b>a. R. Pameran</b>				
	- Lobby	1	85 orang	1.57 m <sup>2</sup> / Orang	133,45
	- R. Informasi	1		Asumsi	60
	- R. Pamer 2 dimensi	1		Asumsi	192
	- R. Pamer 3 dimensi	1		Asumsi	232.2
	- R. Display digital	1		Asumsi	199.8
	- R. Seminar/pelatihan	2		Asumsi	296.56
	- Lavatory	2	4	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64



	<b>b. R. Peragaan Busana</b>			Bidet ( 0.9 x 1 )	8.64
	- R. Panggung (stage)	1	15	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	96
	- Lobby	1	125	1,1	137,5
	- R. Penonton	1	150	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	300
	- R. Rias dan Ganti	2	20	Asumsi	96
	- R. Kostum	1		Asumsi	96
	- R. Persiapan	1		Asumsi	192
	- R. Kontrol	1		Asumsi	96
5	<b>Penjualan</b>				
	<b>a. R. Penjualan Busana Wanita</b>				
	- Butik	6		Asumsi	96
	- Kamar Pas	12	2	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	18
	- Gudang penyimpanan	2		Asumsi	80
	- R. Penjualan pelengkap	1		Asumsi	228.8
	- R. Penjualan utama	1		Asumsi	758.9
	<b>b. R. Penjualan Busana Pria</b>	5		Asumsi	80
	- Butik	8	2	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	12
	- Kamar Pas	2		Asumsi	40
	- Gudang penyimpanan	1		Asumsi	202.23
	- R. Penjualan pelengkap	1		Asumsi	627.585
	- R. Penjualan utama	1	6	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
	- Lavatory			Bidet ( 0.9 x 1 )	8.64
6	<b>Produksi</b>				
	<b>a. R. Produksi umum</b>				
	- R. Lobby	1		Asumsi	24
	- R. Konsultasi	1	15	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	52.8
	- R. Disainer	1		Asumsi	151.29
	- R. Gambar & Potong pola	1	16	Asumsi	48
	- R. Ukur & fitting	1	2	1,5 m <sup>2</sup> / Orang	25.6
	- R. Jahit Pakaian Wanita	1	30	Asumsi	184
	- R. Jahit Pakaian Pria	1	10	Asumsi	112
	- R. Jahit Pakaian Anak-anak	1	20	Asumsi	132
	- R. Finishing	1		Asumsi	151
	- R. Penyimpanan sementara	1		Asumsi	120
	- Gudang			Asumsi	62.4
	- Gudang Bahan	1		Asumsi	96
	- Lavatory	1	6	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet ( 0.9 x 1 )	8.64



	<b>b. R. Produksi khusus</b>	1		Asumsi	15.75
	- R. Lobby	1		Asumsi	48
	- R. Konsultasi + Disainer	1	10	Asumsi	64
	- R. Gambar & Potong pola	1	14	Asumsi	96
	- R. Jahit	1		Asumsi	96
	- R. Finishing	1	1	Asumsi	48
	- R. Koleksi busana				6599.505 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20 % x total luas	1319.901 m <sup>2</sup>
				<b>Total</b>	<b>7919.406 m<sup>2</sup></b>

#### 4.1.2.3. Besaran Ruang Pendukung

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> / orang)	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Kegiatan Penunjang				
	- Mushola	2	-----	Asumsi	192
	- Lavatory	2	4	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet (0.9 x 1)	8.64
	- Cafeteria	1	52 orang	Asumsi	166
2	Kegiatan Servis				
	- R. Karyawan	2		Asumsi	240
	- R. MEE	1		Asumsi	31.33
	- R. AHU	3		Asumsi	27
	- Kantin Karyawan	2	58 orang	Asumsi	336
	- Gudang	1		Asumsi	192
	- Lavatory	2	6 orang	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet (0.9 x 1)	8.64
	- R. Security	1	20	2,5	37,5
	- R. Cleaning servis	2		Asumsi	36
	- Parkir Pengelola				
	Motor		40 Motor	2 m <sup>2</sup> / Motor	80
	Mobil		9 Mobil	12.5 m <sup>2</sup> / Mobil	112.5
	- Parkir Pengunjung				
	Motor	1	110 Motor	2 m <sup>2</sup> / Motor	220
	Mobil	1	78 Mobil	12.5 m <sup>2</sup> / Mobil	975
					2643.89 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20 % x total luas	535.978 m <sup>2</sup>
				<b>Total</b>	<b>3215.568 m<sup>2</sup></b>

**Luas Total Bangunan adalah : 11.723.934 m<sup>2</sup>**



## 4.2. ORGANISASI RUANG PADA PUSAT BELANJA MUSLIM

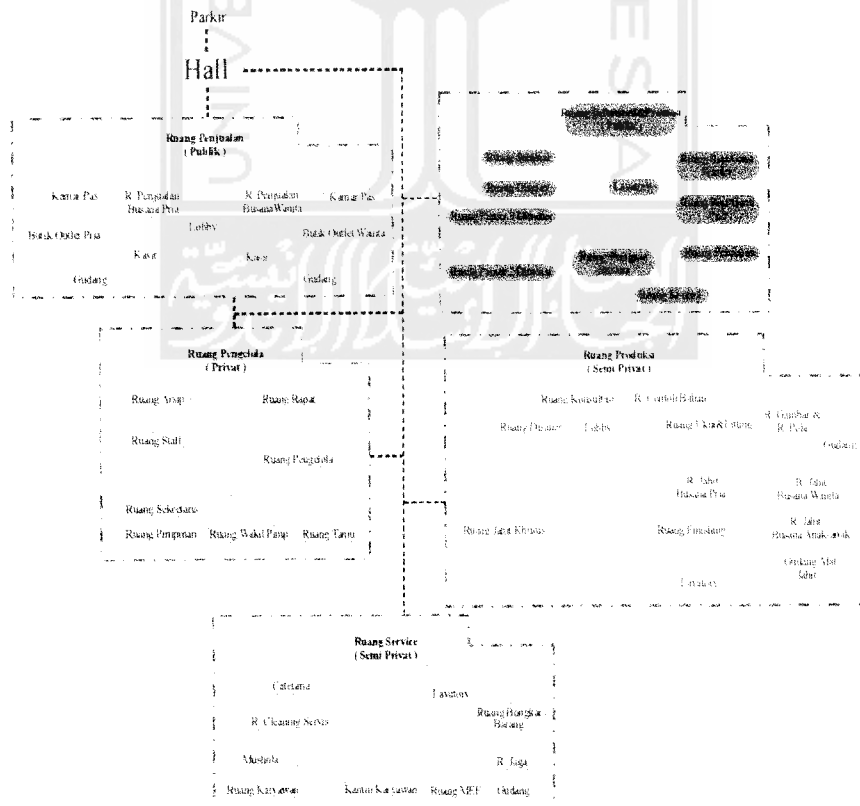
Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal.

Dasar pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang Pusat Belanja Muslim yaitu :

1. Hirarki atau tingkatan fungsi ruang
2. Hubungan antar ruang.
3. Frekuensi hubungan ruang.

Dari pertimbangan diatas maka organisasi ruang dalam Pusat Busana Muslim adalah organisasi ruang dengan ruang kegiatan utama ( ruang informasi, promosi, produksi dan pemasaran ) sebagai pusat atau proses yang mengikat ruang-ruang yang lain ( ruang pengelola, penunjang dan servis ).

### 4.2.1. Organisasi Ruang pada Kelompok Kegiatan



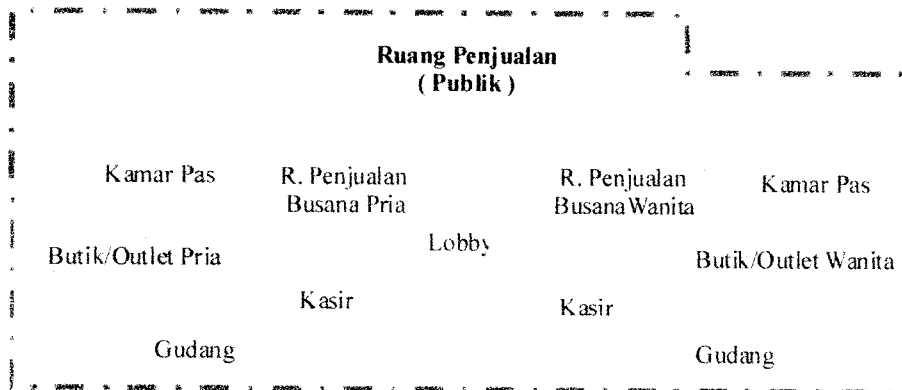
Sumber : Analisa







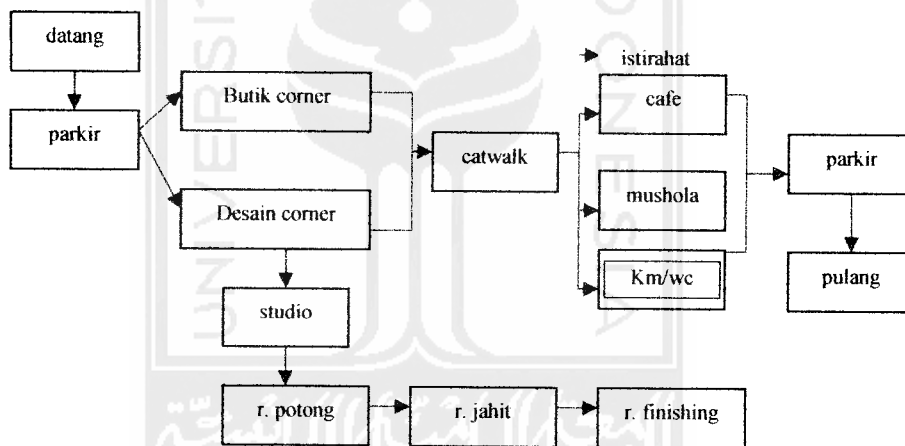
### 4.2.5 Organisasi Ruang Kegiatan Pengelola



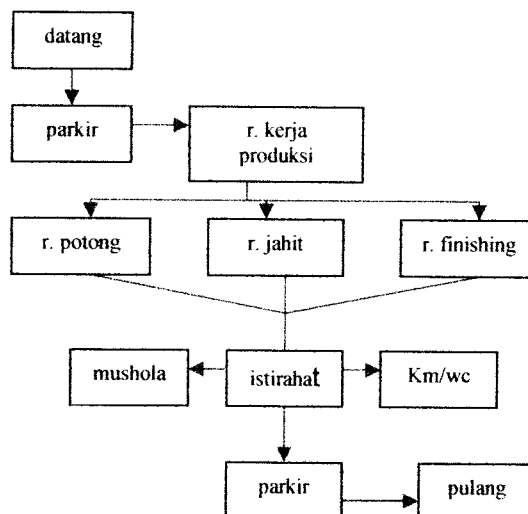
Sumber : Analisa

### 4.2.6 Hubungan Kegiatan

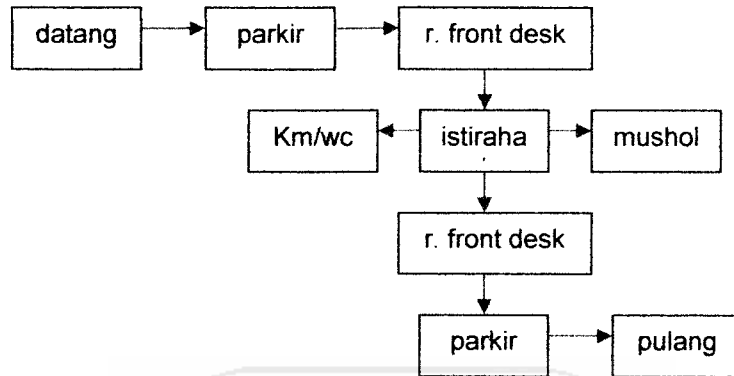
• *Desainer*



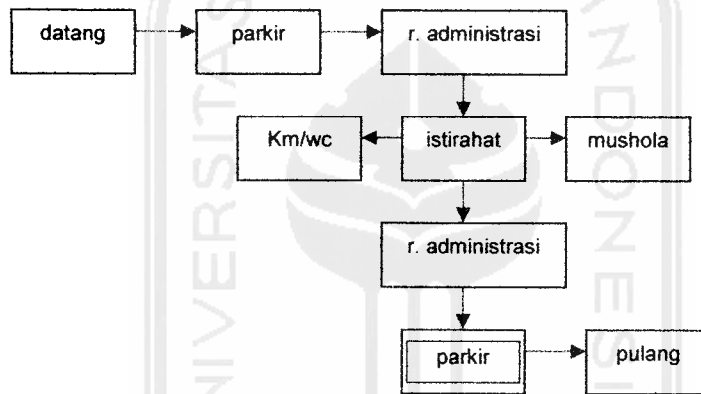
• *Kru Produksi*



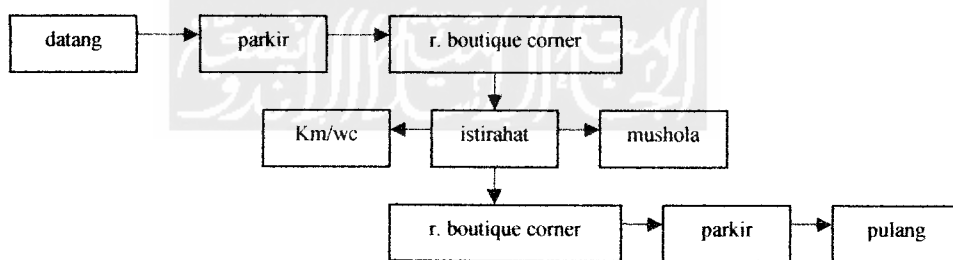
• *Juru Penerang & Konsultasi*



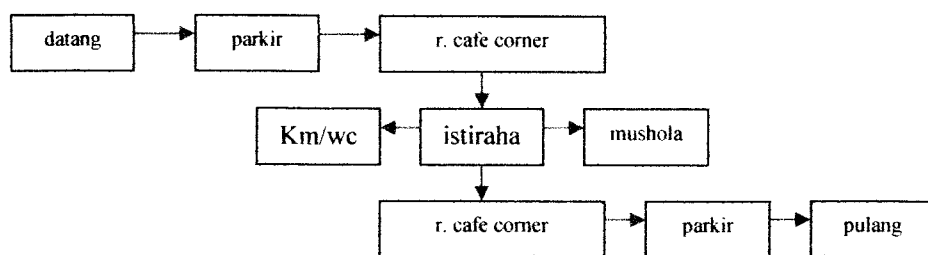
• *Staff Administrasi*



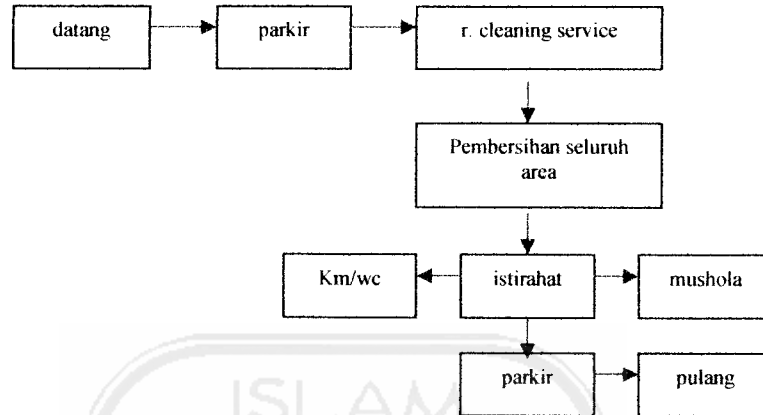
• *Karyawan Boutique Corner*



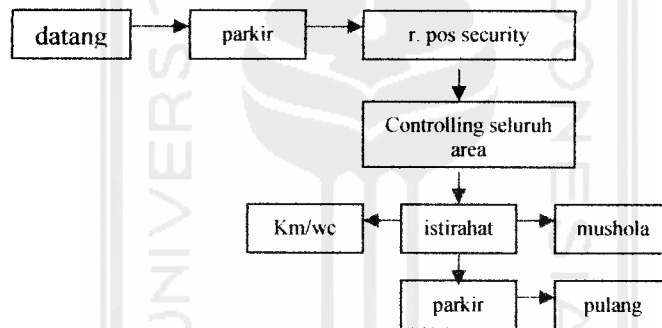
• *Karyawan Cafe Corner*



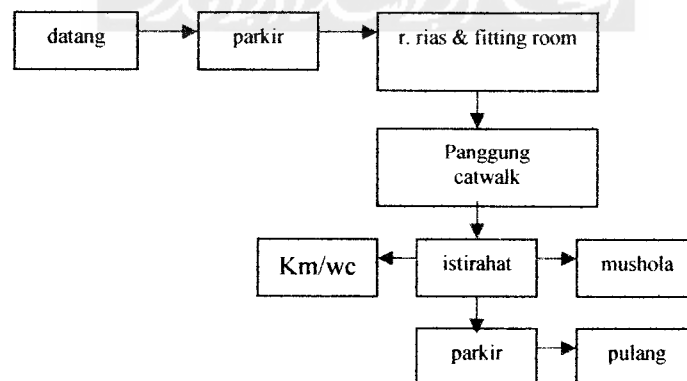
• *Cleaning Service*



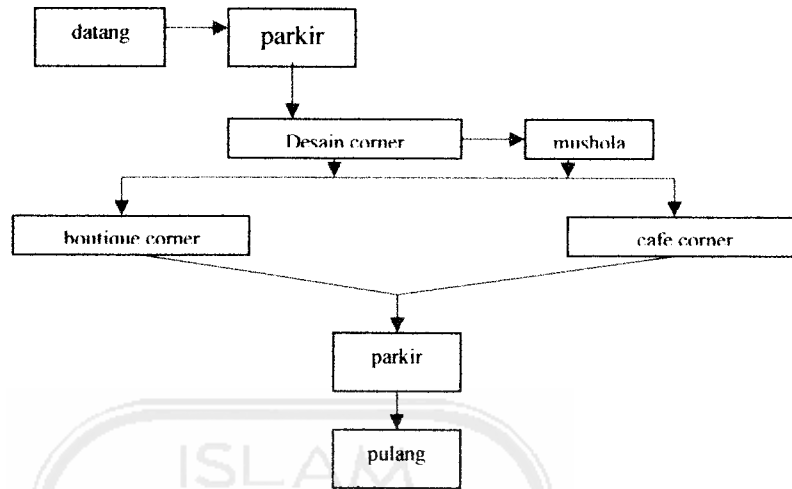
• *Security*



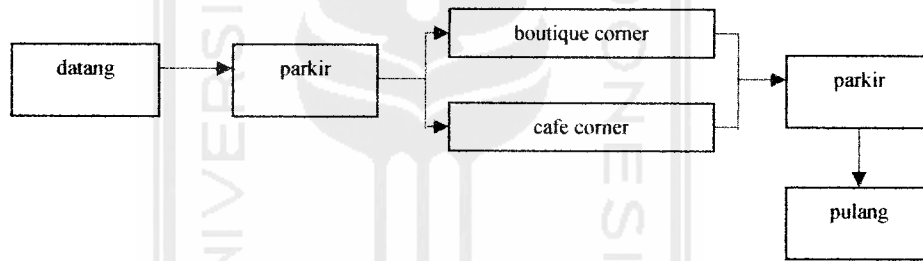
• *Peragawan / Peragawati*



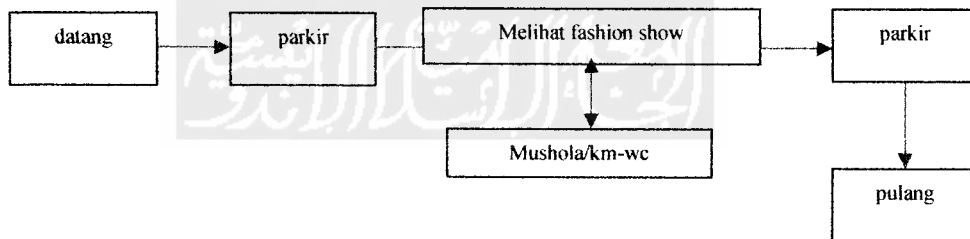
• *Klien*



• *Pengunjung Boutique, Cafe Corner*



• *Pengunjung Peragaan Busana / Exhibition*



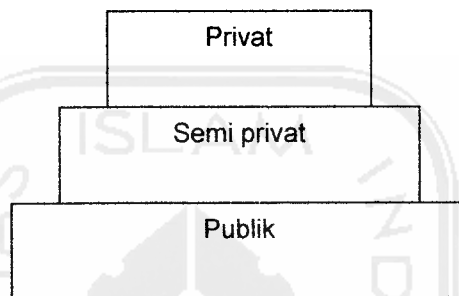
**4.3. ANALISA TATA RUANG DALAM MELALUI PENDEKATAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA**

**4.3.1. Organisasi dan Hubungan Ruang**

Tata ruang dalam disusun berdasarkan manifestasi dari hirarki ruang dimana organisasi ruang berorientasi ke atas sebagai makna simbolik dari bentuk



tingkatan ruang yang dianggap tidak sakral (publik) menuju ruang yang paling sakral (tidak sembarang orang bisa masuk/privat) dan juga sebagai simbol tingkatan kehidupan muslim; Syariat – Hakekat – Ma’rifat, tingkatan paling atas ditempati oleh Ma’rifat dimana dalam pengorganisasian ruang tempat teratas merupakan ruang pengelola sebagai ruang bagi orang yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam struktur organisasi kepegawaian.



Penzoningan dibagi menjadi beberapa zona area, yaitu zona publik, zona semi privat, zona privat. Pembagian zona tersebut didasarkan pada pertimbangan: pengelompokan ruang, tuntutan fungsional ruang, organisasi ruang, serta orientasi ruang.

Masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan dengan perhitungan semaksimal mungkin dan hal ini tersirat dalam konsep alur yang menerus. Makna tersebut dalam pengungkapan yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa dapat terlihat dari tampilan, alur susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang, bahkan dari kanan ke kiri atau sebaliknya.<sup>35</sup>

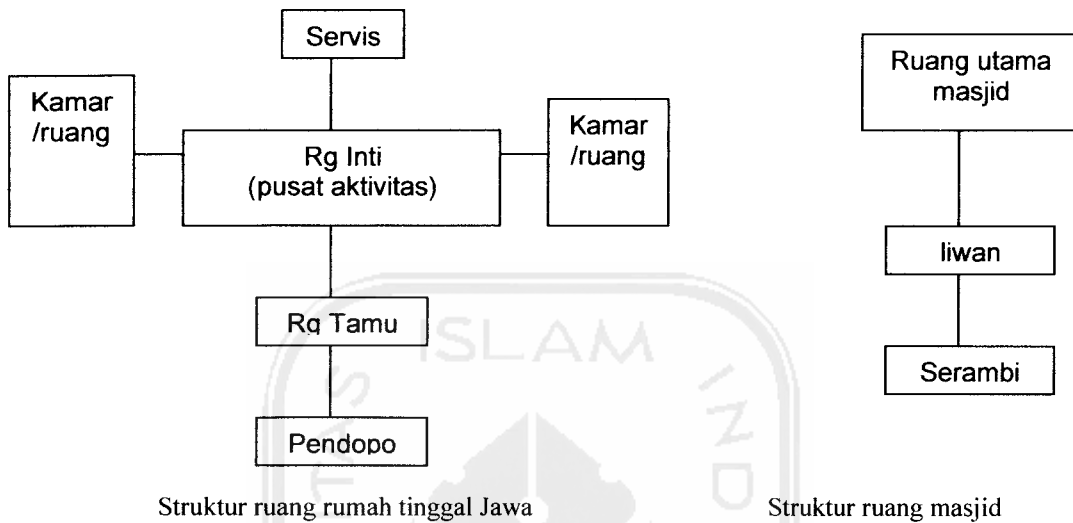
#### 4.3.2. Pola Tata Ruang/Organisasi Ruang

Pengaturan tata ruang didasarkan pada pola tata ruang rumah tinggal jawa yang menggunakan pola linear dengan bentuk denah geometris / persegi yang juga menjadi bentuk dasar bangunan Islam dengan orientasi terpusat. Tata ruang dimulai dari yang paling luar menjadi ruang publik kemudian masuk ke dalam

<sup>35</sup> Arya Ronald, Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005.



bangunan melalui ruang transisi dan seterusnya ke ruang inti dari bangunan yang merupakan pusat aktivitas.



### 4.3.3. Sirkulasi Ruang

Pada rumah tinggal jawa sirkulasi antar ruang dihubungkan dengan adanya selasar yang berada disekitar ruang utama.

Sirkulasi ruang dalam bangunan:

- Terdapat perbedaan sirkulasi yang didasarkan pengguna dan organisasi ruang, sehingga sirkulasi antara pengguna yang satu dengan yang lain akan berbeda.
- Terdapat perbedaan pada pengolahan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain untuk memperjelas fungsi ruang tersebut berdasarkan penggunaannya.

Antara plaza (ruang transisi dari luar sebelum masuk ke dalam bangunan) dan hall terdapat selasar/koridor dengan permukaan lantai yang dibuat lebih rendah sebagai jalur yang sangat fungsional bagi hampir seluruh pergerakan pengunjung.

Dalam ajaran islam antara pria dan wanita yang bukan muhrim dilarang saling bersentuhan atau melakukan kontak fisik. Sama halnya dalam sholat bila



telah berwudhu pria dan wanita tidak boleh bersentuhan atau akan membatalkan wudhu. Berdasarkan hal tersebut maka sirkulasi ruang koridor dibuat lebar untuk meminimalkan kontak fisik antara pengunjung yang bukan muhrim seperti dalam ajaran islam, selain itu juga dimaksudkan untuk memberi ruang yang leluasa bagi pengunjung dalam beraktivitas komersial di dalam bangunan.

#### 4.4. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN MELALUI PENDEKATAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

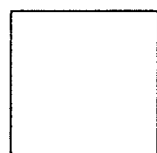
##### 4.4.1. Pola Gubahan Massa

Pola gubahan massa disusun berdasarkan orientasi arah utara - selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi sebagai pusat kosmik. Pola memusat berpengaruh pada bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama.<sup>36</sup>

Interpretasi dari pendekatan diatas pada konsep perancangan selanjutnya adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan pada bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.

##### 4.4.2. Bentuk Massa

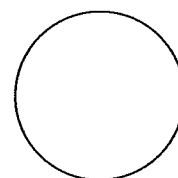
Tipe dasar bentukan massa terdiri atas tiga bentuk geometri yang dapat dikembangkan menjadi sebuah denah. Tiga bentuk tersebut antara lain ; persegi, segitiga, dan lingkaran.



Persegi



Segitiga

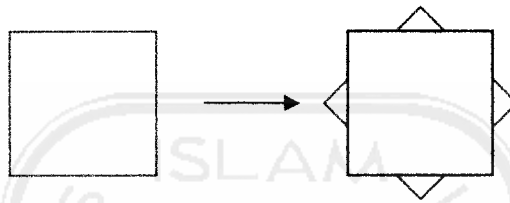


Lingkaran

<sup>36</sup> Arya Ronald, Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, UAJY, 1997.



Dalam Islam bentuk dasar yang digunakan adalah persegi dengan berbagai variasinya yang berasal dari bentuk persegi yang diputar menjadi segi delapan. Bentuk geometri tersebut banyak digunakan dalam arsitektur Islam tidak hanya sebagai pembentuk massa tetapi juga yang mendasari terbentuknya variasi dari ornamen. Bentuk persegi biasa digunakan pada bentuk denah rumah tradisional Jawa.



#### 4.4.3. Elemen Pembentuk Massa

Elemen pembentuk massa bangunan dalam hal ini yang dimaksud adalah ornamen, dinding, kolom, gapura, atap, serta bukaan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk penampilan bangunan pusat busana muslim yang direncanakan. Dalam perkembangan budaya Jawa elemen-elemen tersebut turut mendapat pengaruh dari budaya lain dalam hal ini agama Islam. Berikut merupakan analisis dari elemen pembentuk massa yang berkaitan dengan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

##### a. Ornamen

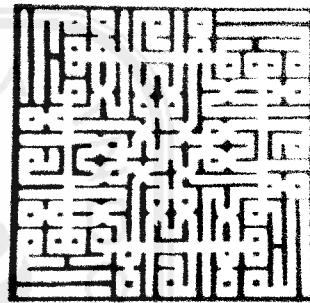
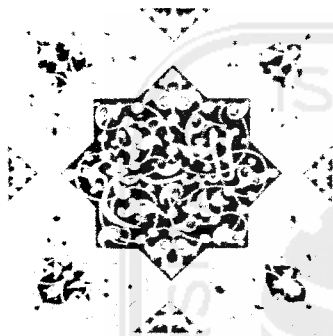
Ornamen merupakan salah satu unsur pada bangunan yang menjadi simbol adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Sebelum Islam masuk ornamen bangunan di pulau Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu yang menggunakan ornamen dengan ragam hias berupa makhluk hidup. Tetapi setelah Islam masuk ornamen bangunan tersebut disesuaikan dengan agama Islam yang cenderung menghindari adanya penggambaran makhluk hidup. Jadi penggunaan ornamen lebih kepada bentuk-bentuk geometri/ hiasan kaligrafi Islam.







Ornamen motif binatang



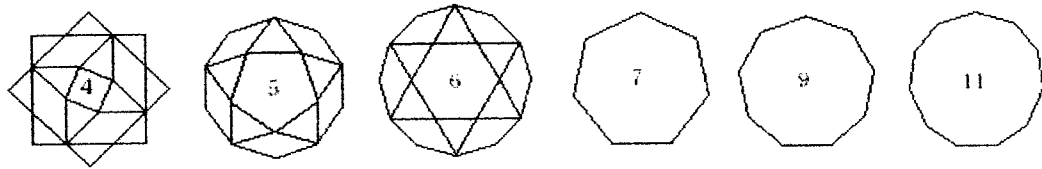
Ornamen motif geometri

### b. Dinding

Dinding berfungsi sebagai pembatas ruang. Pada bangunan tradisional Jawa penggunaan dinding tirai atau gebyok yang terbuat dari kayu banyak menggunakan ornamen kerawang atau yang disebut Rowshin pada arsitektur Islam yang memungkinkan cahaya dan udara tetap masuk ke dalam ruangan, selain itu dalam ajaran Islam ornamen kerawang berfungsi sebagai penghalang pandangan dimaksudkan untuk membedakan antara ruang bagi laki-laki dan perempuan yang juga dipertegas dengan adanya tiang dan ketinggian lantai. Dan dalam Islam sendiri ornamen kerawang tersebut dibuat tidak untuk membatasi gerak kaum perempuan tetapi lebih kepada sikap melindungi.

Seperti halnya dalam bangunan Jawa penggunaan ornamen Islam digunakan pada unsur-unsur bangunan seperti gerbang, kolom dengan umpak, pintu/jendela, dan sebagai penghias dinding. Misalnya hiasan kaligrafi dan pola geometri serta hiasan bunga.

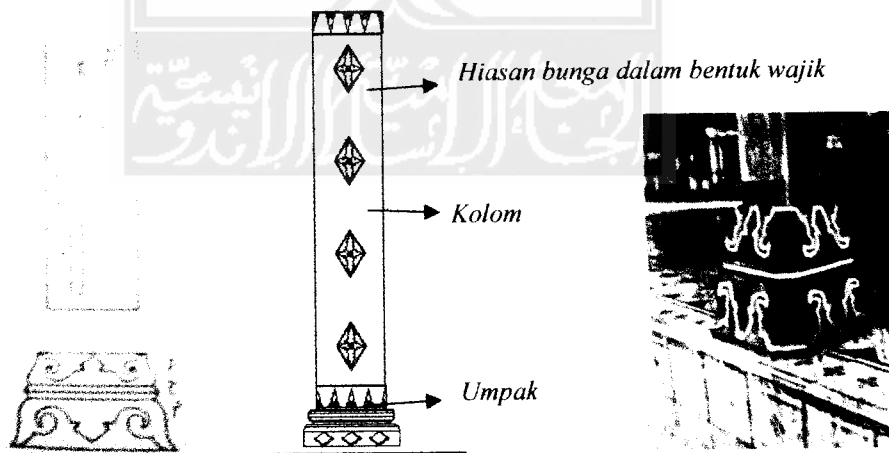




Bentuk pola dasar ornamentasi  
 Sumber : www.yahoo.com

*c. Kolom*

Kolom selain sebagai struktur penyangga atap juga dimaksudkan sebagai bentuk elemen ungkapan makna islam. Kolom dalam hal ini berupa tiang bila dilihat dari segi Islam dapat dimanfaatkan sebagai batas teritori antara pria dan wanita walaupun secara tidak langsung. Pada kolom perpaduan islam dengan Jawa diciptakan melalui bentuk kolom yang berhiaskan kaligrafi dengan umpak pada bagian bawahnya dengan ornamen berupa bunga. Ragam hias kaligrafi ini dalam perwujudannya mempunyai makna, diantaranya adalah; tulisan Subhanahu, yang tertulis dari kiri ke kanan merupakan suatu hiasan yang berbentuk simetris; urutan huruf Arab: mim, ha, dan dhal (Mohammad) yang distilisasikan sehingga merupakan suatu bentuk hiasan sebagai motif padma pada umpak.

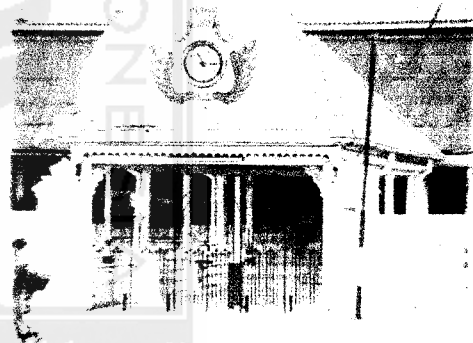


#### d. Gapura

Gapura / gerbang masuk sebagai wujud akulturasi baik berpintu maupun tidak berpintu juga berfungsi sebagai pembagi ruang atau penanda peralihan wilayah dari semisakral ke sakral dengan tata letak linear pada masa Islam digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. Sebagai contoh; gapura bentar yang keberadaannya membagi kompleks masjid Menara Kudus ke dalam tiga bagian: bagian terluar-umum, bagian tengah-semisakral, bagian dalam-paling sakral (ruang utama). Bentuk bangunan pintu gerbang (regol) sebagai elemen bangunan berkaitan erat dengan seni bangunan zaman pra Islam yang berulang di berbagai tempat. Pada rumah para bangsawan Jawa dan bangunan-bangunan masjid di daerah Kejawen umumnya menggunakan regol dengan bentuk semar tinandhu (misalnya: Masjid Agung Yogyakarta).



*Gapura Bentar  
Masjid Menara Kudus*

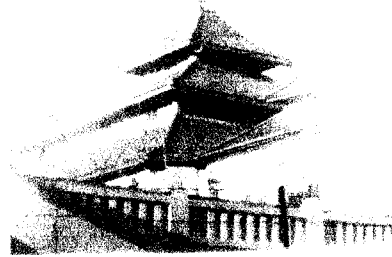
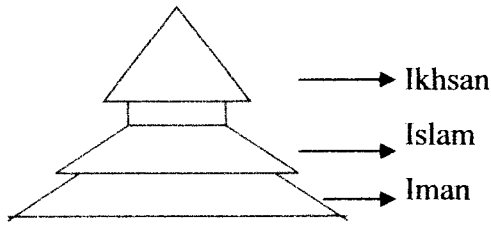


*Regol Semar Tinandhu  
Masjid Agung Yogyakarta*

#### e. Atap

Atap merupakan salah satu unsur yang paling terlihat dari keseluruhan penampilan bangunan. Bentuk atap yang digunakan berdasarkan pendekatan atap rumah tradisional Jawa yaitu bentuk atap piramidal yang ditumpuk (tajug berlapis). Jumlah tumpukan atap didasarkan pada tingkatan keimanan seseorang dalam ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ikhsan. Bentuk atap yang mempunyai tiga lapisan seperti tercermin pada bangunan-bangunan masjid dalam tradisi Jawa merupakan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.





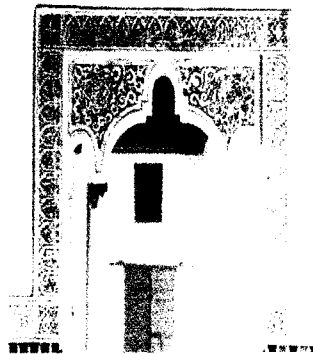
*f. Bukaan*

Bentuk bukaan dalam kaitannya dengan perpaduan unsur Islam dengan budaya Jawa dapat digambarkan melalui bentuk-bentuk kesatuan antara pintu, jendela dan kerawang.

Bentuk bukaan pada jendela memiliki keseragaman bentuk dengan dimensi yang bervariasi yang akan memasukan udara dan cahaya alami masuk ke dalam ruangan. Detail bukaan-bukaan jendela pada bidang vertikal berupa lubang-lubang besar dan kecil yang disusun berdasarkan bentuknya dengan bentuk lengkungan pada bagian atas jendela. Sedangkan bukaan pada pintu masuk dibuat semonumental mungkin untuk menampilkan kesan lebih agung dan berwibawa.



Gapura  
Kusen pada pintu kamar



Bentuk pintu masuk  
pada arsitektur Islam



Dari bentuk gapura kusen pada pintu kamar yang biasanya terdapat pada rumah tradisional Jawa memiliki kemiripan bentuk dengan yang biasa digunakan pada arsitektur Islam. Hal ini membuktikan bahwa unsur Islam banyak sedikitnya telah mempengaruhi arsitektur budaya Jawa. Berdasarkan analisis tersebut, maka bentuk gapura tersebut akan dijadikan konsep dalam perancangan pusat belanja muslim ini.

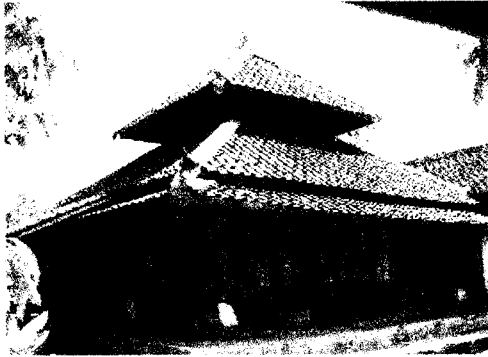
Penggunaan kerawang dimaksudkan untuk menghindari pandangan dari arah luar terhadap kegiatan yang ada didalamnya, dengan memanfaatkan pola-pola geometris yang merupakan pola Jawa berupa bentuk wajik yang ditumpuk dengan arah berbeda maupun dari kisi-kisi penghalang yang terbuat dari susunan plat besi.



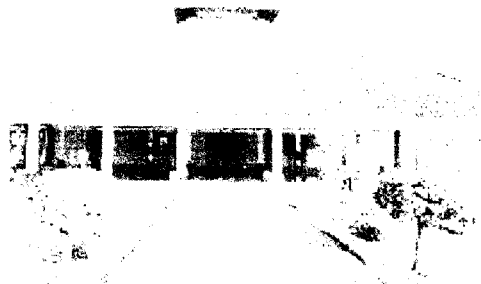
#### 4.4.4. Fasad bangunan

Pada fasad bangunan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa diambil dari bangunan tradisional Jawa yang memperlihatkan deretan kolom/tiang dengan irama yang seimbang sebagai unsur vertikal yang melambangkan keagungan terhadap yang kuasa dipadukan dengan adanya ornamentasi Islam yang juga terdapat pada penempatan pintu gerbang pada entrancenya. Dengan tiga buah pintu masuk yang terdiri dari pintu utama di tengah dan dua pintu disamping kiri dan kanannya Bentuk atap piramidal/tajuk bertumpuk yang juga menonjol pada fasad bangunan mengisyaratkan makna tertentu.





Masjid Tiban Wonokerto



Masjid Agung Demak

Gerbang pintu  
Pada arsitektur Islam

Masjid Agung Rembang, Central Java

Kedua gambar diatas memiliki kemiripan fasad pada entrancenya yang terdiri atas deretan 4 buah kolom / tiang yang membentuk tiga pintu masuk yang juga dihiasi dengan ornamen pada bagian atas tiangnya.

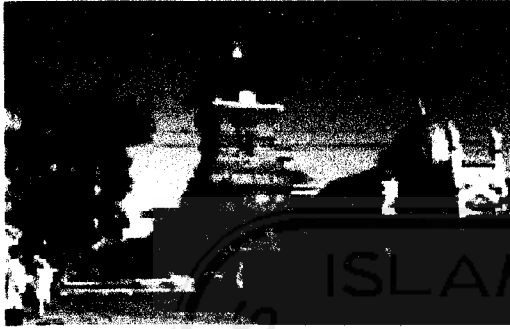
#### 4.5. ANALISA SISTEM KONSTRUKSI

Umumnya bangunan tradisional Jawa menggunakan kayu sebagai material konstruksi bangunan maupun elemen bangunan lainnya<sup>38</sup> Namun sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa pada abad 7 yang pada masa itu masih mendapat pengaruh Hindu, terciptalah bangunan Islam seperti Masjid yang berdiri kokoh dengan tetap mempertahankan budaya Jawa yang pada waktu itu masih kuat pengaruh Hindunya. Perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang masih

<sup>38</sup> Drs. Sugiyarto Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982.



terpengaruh Hindu terlihat dari penggunaan susunan batu pada sistem konstruksi. Sebagai contoh dapat terlihat pada struktur menara masjid agung Kudus yang tersusun dari batu bata tanpa menggunakan bahan perekat seperti semen begitu pula pada konstruksi gapuranya.



*Menara Masjid Agung Kudus*



*Gerbang Kori Agung*

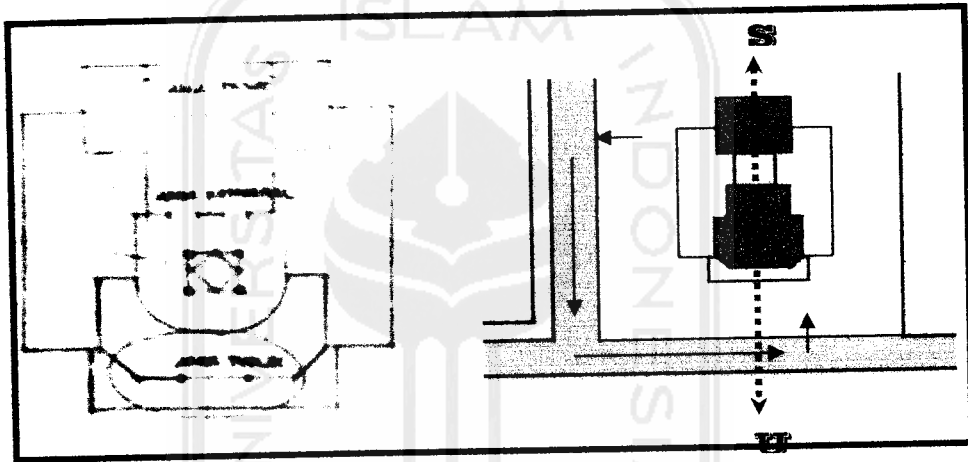


## BAB V

### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1. KONSEP MASSA BANGUNAN

Konsep massa bangunan dengan penataan bentuk geometri dan linear yang balance dengan penempatan open space di dalam ruang sebagai pengikat antar ruang massa bangunan.

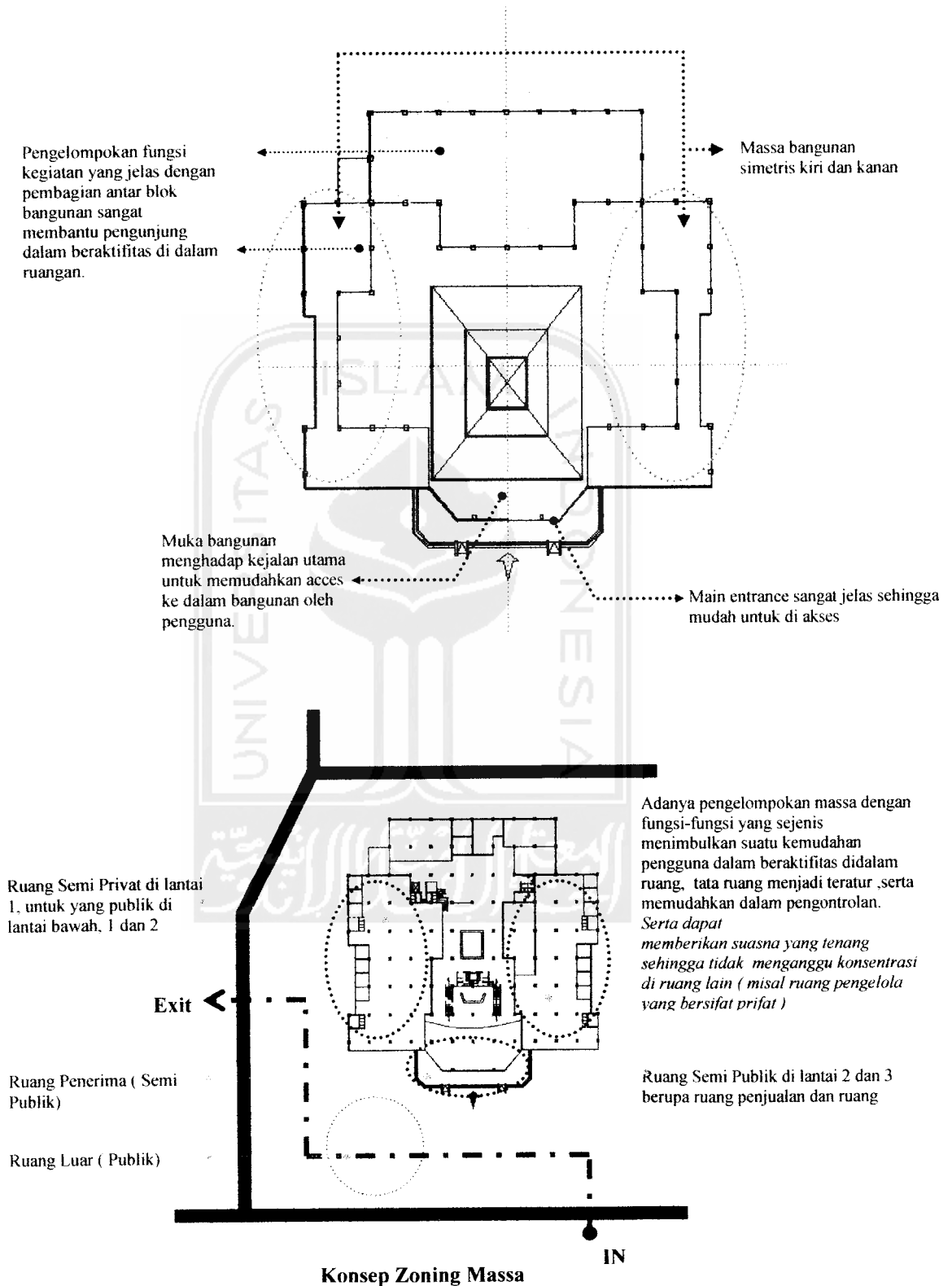


Gubahan massa disusun berdasarkan orientasi arah utara - selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi dan pantai selatan sebagai pusat kosmik. Pola memusat berpengaruh pada bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama. Interpretasi dari pendekatan diatas pada konsep perancangan adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan pada bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.



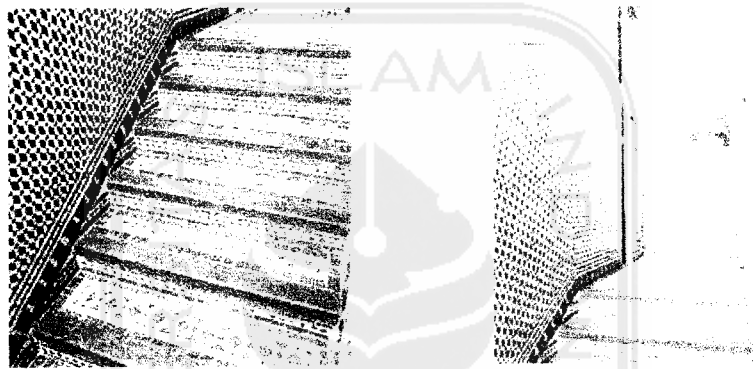


## Gagasan Bentuk



Perbedaan tinggi lantai memperlihatkan adanya perbedaan fungsi bangunan atau perbedaan area. Selain tinggi lantai beberapa lantai memiliki pola yang berbeda baik digunakan sebagai pengarah juga digunakan untuk mempertegas batas ruang.

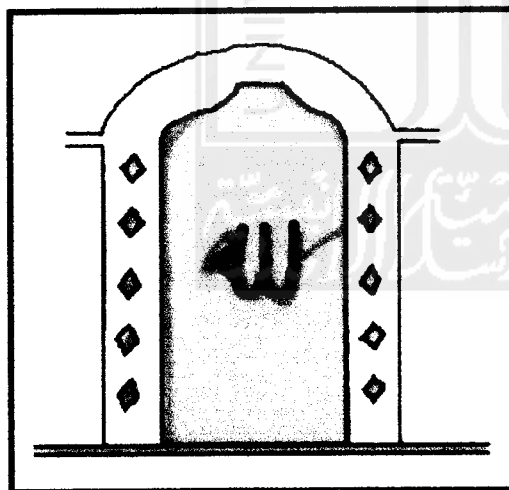
Pola lantai dan pahatan pada lattice mengadopsi bentuk bintang sebagai lambang agama Islam. Pola kaca patri bertuliskan lafadz Allah yang diterapkan pada sebagian pintu dan jendela dibuat seakan-akan mengeluarkan aura religius bila terkena cahaya yang memberikan karakter pada ruang.



*Pola lantai pada tangga*

## 5.2. K

pada  
konse  
privat  
diaml

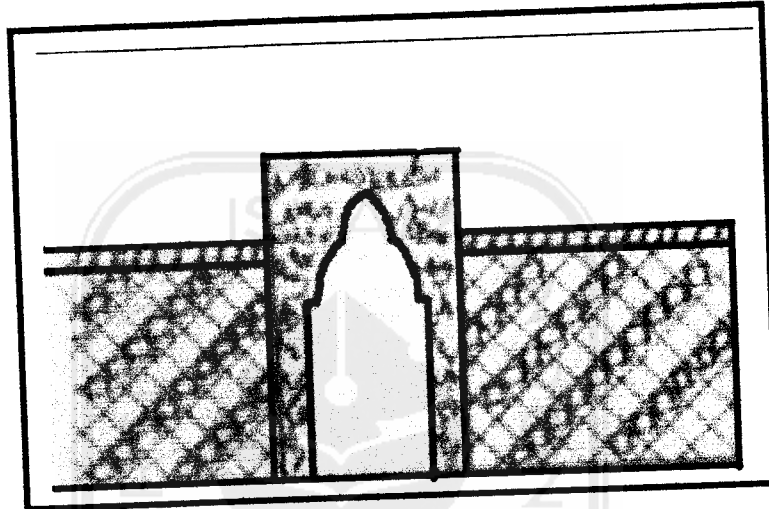


Konsep sirkulasi ruang dalam dibuat menerus seperti konsep masyarakat Jawa yang sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan. Konsep menerus ini dibuat dengan maksud agar tidak membingungkan para pengunjung ketika berada dalam bangunan.



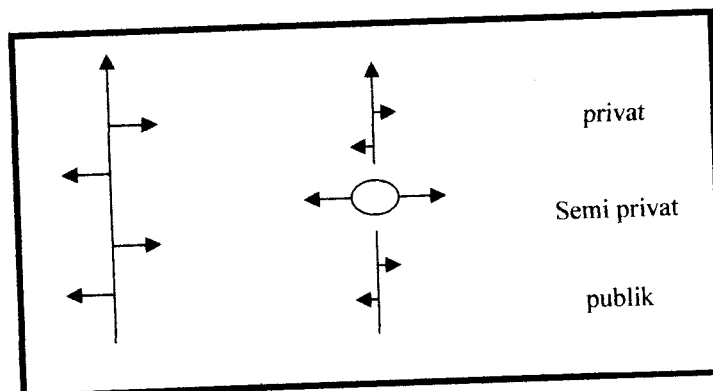
Dinding ruang dalam menggunakan keramik/mozaik dengan corak ornamentasi Islam dengan warna-warna natural setinggi 1,5 m untuk memperkuat kesan Islami dalam ruang.

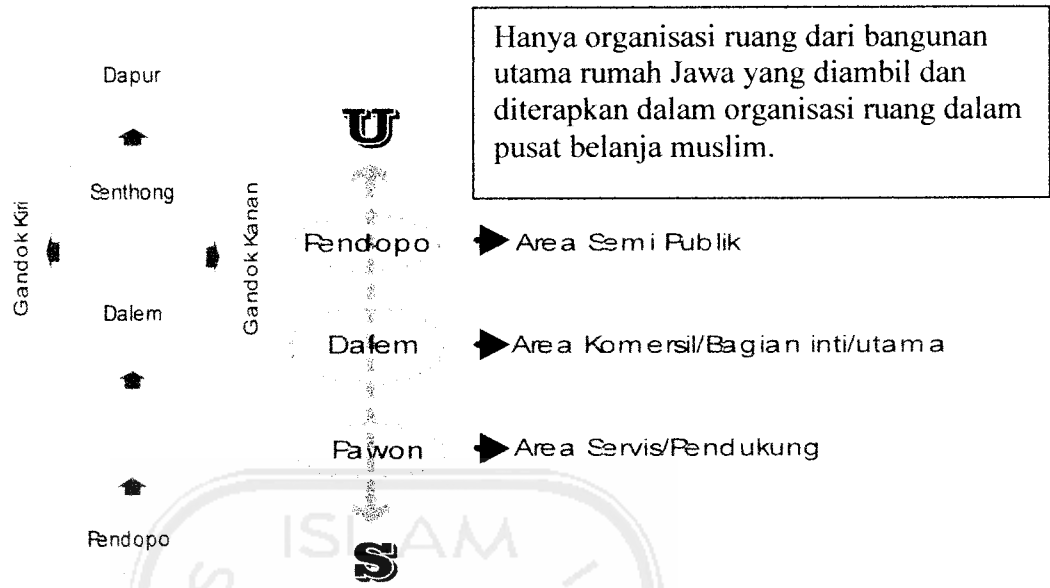
Lobang pintu pada ruang dalam menggunakan bentuk seperti pada gapura pintu kamar pada rumah tradisional Jawa, terbuat dari bahan kayu dengan ukiran/ornamentasi Islam bercorak bunga.



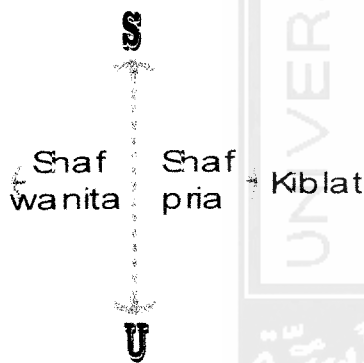
## 5.2. KONSEP POLA TATA RUANG

Organisasi ruang didasarkan pada organisasi ruang Rumah Jawa yang pada umumnya memiliki pola linear pada sumbu axis Utara-Selatan, dengan konsep pembagian organisasi ruang dikelompokkan menjadi ruang umum-semi privat-privat. Hanya organisasi ruang dari bangunan utama rumah Jawa yang diambil dan diterapkan dalam organisasi ruang dalam pusat belanja muslim.

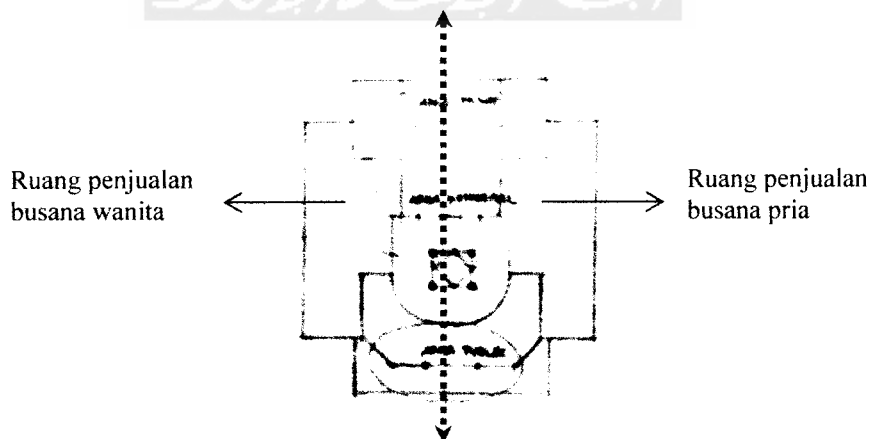




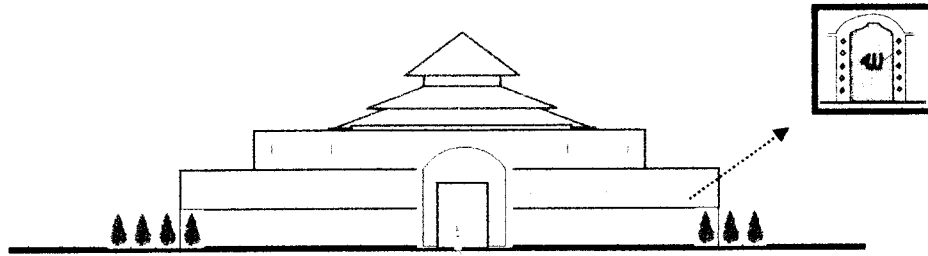
Pada ruang tertentu seperti pada area penjualan pembagian ruangnya dibagi berdasarkan susunan shaf dalam sholat.



Konsep penempatan area komersil dibagi menjadi 2, yaitu area khusus untuk wanita dan area untuk pria. Area wanita berada di sisi Timur sedangkan area untuk pria pada sisi Barat. Pembagian ini didasarkan pada arah kiblat yang menghadap ke Barat dan letak shaf sholat pria berada di depan sedangkan wanita di belakang.



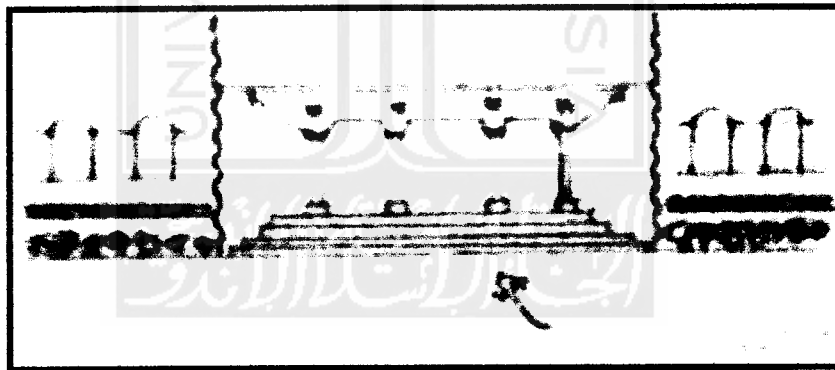
### 5.3. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN



#### 5.3.1. Fasad bangunan

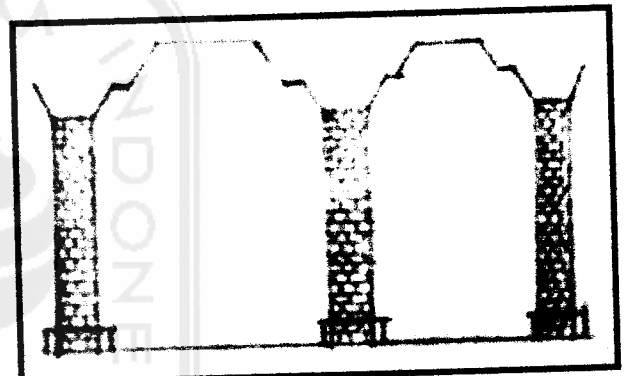
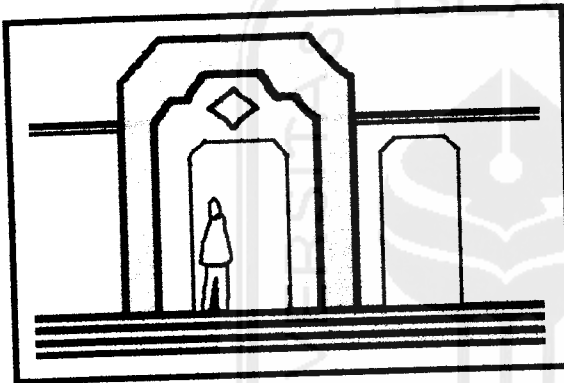
Fasad bangunan diciptakan dengan bentuk simetris melalui deretan tiang dengan irama yang balance membentuk tiga pintu masuk sebagai entrance dengan bagian tengah lebih lebar sebagai penanda. Penggunaan bentuk atap piramidal bersusun tiga dengan kemiringan cukup lancip pada dua tingkatan teratas sebagai perlambang dari Iman-Islam-Ikhsan. Bukaan-bukaan pada pintu dan jendela dengan bentuk Islami yang seragam menambah lengkap fasad bangunan.

Fasad bangunan terutama pada entrance dipenuhi oleh hiasan dan ornamentasi baik berupa hiasan kaligrafi terutama huruf khufi dan pola geometri serta hiasan bunga pada gerbangnya.



### 5.3.2. Main Entrance

Konsep main entrance dibuat dengan bidang vertikal cukup lebar pada main entrance dengan bukaan lebar diperkecil dan tinggi bukaan dipertahankan ditambah dengan plat konsol pada sisi atas bukaan main entrance untuk menghindari tempas air hujan dan sinar langsung. Main entrance yang terdapat pada lantai dua dapat diakses melalui tangga utama pada bagian depan bangunan. Entrance/pintu masuk dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silaturahmi.



Struktur kolom pada gerbang masuk

### 5.4. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

Struktur bangunan menggunakan kombinasi sistem rangka, tiang, dan balok, serta sistem dinding pemikul pada bagian tertentu (misalnya core) sebagai pengaku dengan konstruksi beton bertulang dan jarak antar kolomnya disesuaikan dengan modul ruang sedangkan dimensi kolom dan balok disesuaikan dengan jarak bentangnya. Untuk struktur lantai digunakan sistem satu arah dengan pertimbangan cukup ruang dibawahnya untuk memasang pipa-pipa AC dan instalasi lain di bawahnya.



5. KONSEP

5.6.1. Ja

Jarir  
 sumber  
 sebagai  
 Listrik  
 pencahaya

- ke
- deng
- langi
- tidak
- ke
- lamp
- lamp
- k
- dan

Genset →

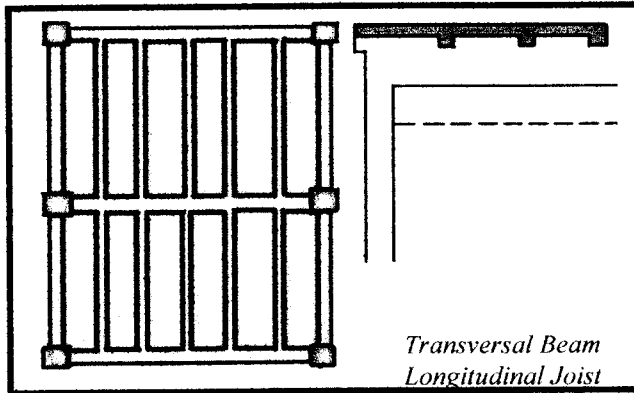
PLN →

5.6.2. Ja

Air  
 ditampu  
 ruangan  
 kebakar

5.6.3. Ja

Air l  
 kegiatar

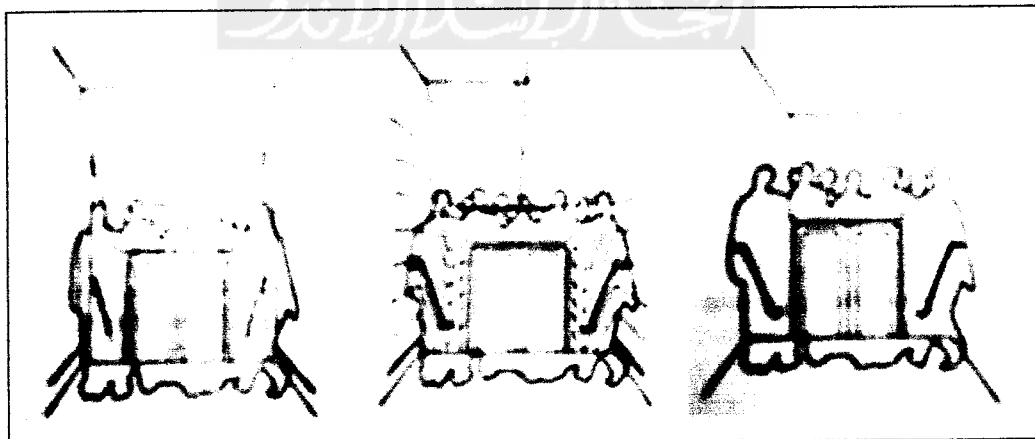


Bangunan menggunakan pola grid frame, menyesuaikan dengan layout ruang retail, retail kecil dan sedang memiliki dimensi ruang yang berkelipatan.

Untuk sistem struktur pondasi menggunakan pondasi titik dan menerus. Pondasi titiknya yang berupa pondasi Foot Plate, sedangkan pondasi menerusya menggunakan pondasi batu kali.

5.5. KONSEP RUANG SIRKULASI

Sirkulasi dalam bangunan menggunakan dua sistem yaitu sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horisontal ditunjukkan dengan adanya selasar/koridor, ruang peralihan dan lobi. Sirkulasi vertikal yang digunakan berupa tangga dengan perletakkan yang jelas agar pengunjung yang banyak mudah mencarinya. Untuk keamanan sirkulasi, perubahan tinggi lantai dinyatakan dengan tegas melalui penggunaan handrail dan juga permainan tinggi plafon dengan arus gerak dan tekstur plafon.



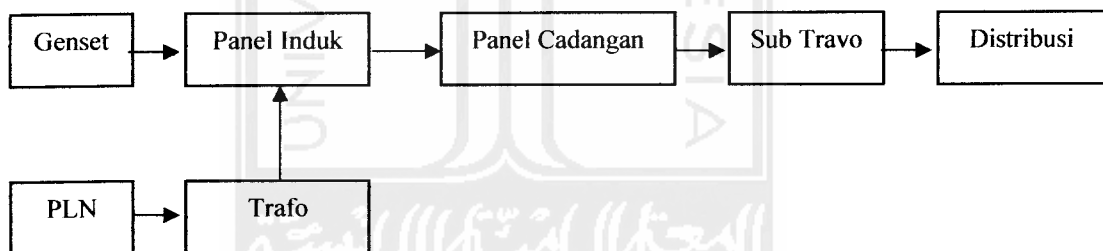
## 5.6. KONSEP SISTEM UTILITAS

### 5.6.1. Jaringan listrik

Jaringan listrik pada bangunan pusat belanja muslim menggunakan sumber listrik dari PLN sebagai sumber utama dan menyediakan generator sebagai energi cadangan apabila listrik mati.

Listrik pada bangunan digunakan untuk: pencahayaan buatan disamping pencahayaan alami, yaitu lampu yang berfungsi untuk :

- kegiatan produksi, yaitu untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan proses penjahitan menggunakan bafflet parabolic reflektor pada langit-langit yang diletakkan dengan posisi tegak lurus dimaksudkan agar tidak terjadi bayangan pada salah satu sisinya.
- kegiatan promosi, yaitu untuk kegiatan fashion show menggunakan lampu (track mounted adjustable flood/spot) sehingga dengan penggunaan lampu sorot akan memperjelas karakter/sifat suatu objek tertentu
- kegiatan pemasaran, yaitu penerangan counter diterapkan pada dinding dan atap menggunakan armatur parabolic reflector.



### 5.6.2. Jaringan air bersih

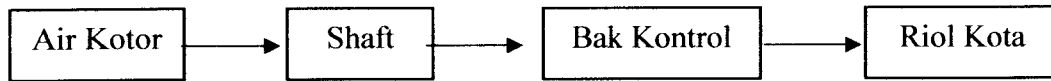
Air bersih berasal dari PAM, deep well (sumber air bersih) yang ditampung dalam bak penampungan yang nantinya akan didistribusikan ke ruangan yang membutuhkan air dan juga berfungsi sebagai cadangan kebakaran, toilet, pendingin AC.

### 5.6.3. Jaringan air kotor

Air kotor yang dimaksud disini adalah air bekas cucian, memasak, maupun kegiatan lain. Sistem jaringan pembuangannya adalah sebagai berikut :

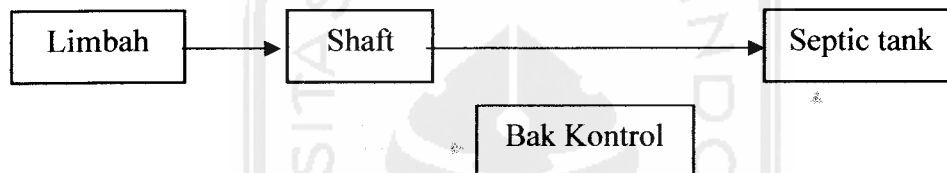






Air buangan dari dapur, lavatory diteruskan ke drainase kota sedangkan air kotor dari septic tank diteruskan ke limbah kota. Air limbah bahan-bahan kimia dari bengkel kerja dan studio disalurkan ke sistem drainase kota yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment.

Sedangkan limbah yang dimaksud disini adalah bekas buangan yang bercampur dengan kotoran. Sistem jaringan pembuangannya adalah sebagai berikut :



#### 5.6.4. Fire protection

Penyediaan jaringan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Sistem fire protection yang digunakan berupa sprinkler yang setiap unitnya melayani 25 m<sup>2</sup> dan fire hydrant yang ditanam pada dinding di setiap lantai yang setiap unit melayani area radius 25-30 m<sup>2</sup>

#### 5.6.5. Sistem penghawaan

##### - Penghawaan alami

Prinsipnya memasukkan udara melalui lubang-lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara yang masuk dan keluar, pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan.

##### - Penghawaan buatan

Sistem penghawaan buatan menggunakan pengkondisian udara (AC), yang bertujuan untuk mengatur kelembaban dan suhu ruang dan dapat menjaga keawetan materi koleksi pada ruang pameran. Dasar pertimbangan pemilihan



pemilihan penghawaan buatan, yaitu : pengaturan temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, daya jangkau yang luas dan pendistribusian udara yang merata, serta kemudahan pengaturan dan pengontrolan.

#### **5.6.6. Sistem pencahayaan**

##### **- Pencahayaan alami**

Sistem ini memasukkan cahaya matahari melalui lubang-lubang ventilasi yaitu bukaan-bukaan sehingga cahaya matahari dapat masuk.

##### **- Pencahayaan buatan**

Sistem pencahayaan buatan menggunakan cahaya lampu, yang bertujuan untuk mengatur gelap terang ruangan sesuai kebutuhan ruang tersebut.



SITE BERADA DI JALAN UTAMA MENUJU KOTA YOGYAKARTA DARI ARAH TIMUR YAITU TEPATNYA DI JL. DR. URIP SUMOHARJO. LAHAN MERUPAKAN LAHAN KOSONG DENGAN LUAS SITE SEKITAR 14.850 M<sup>2</sup> DENGAN KONDISI KONTUR YANG MEMILIKI DERAJAD KEMIRINGAN CUKUP RENDAH.

## Desain

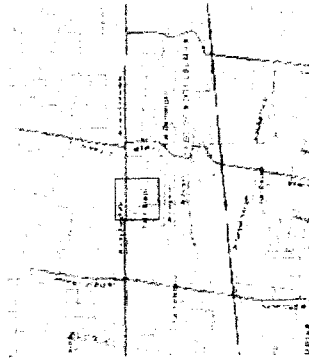
### Skema Lokasi

#### Lokasi Site

**Lokasi**

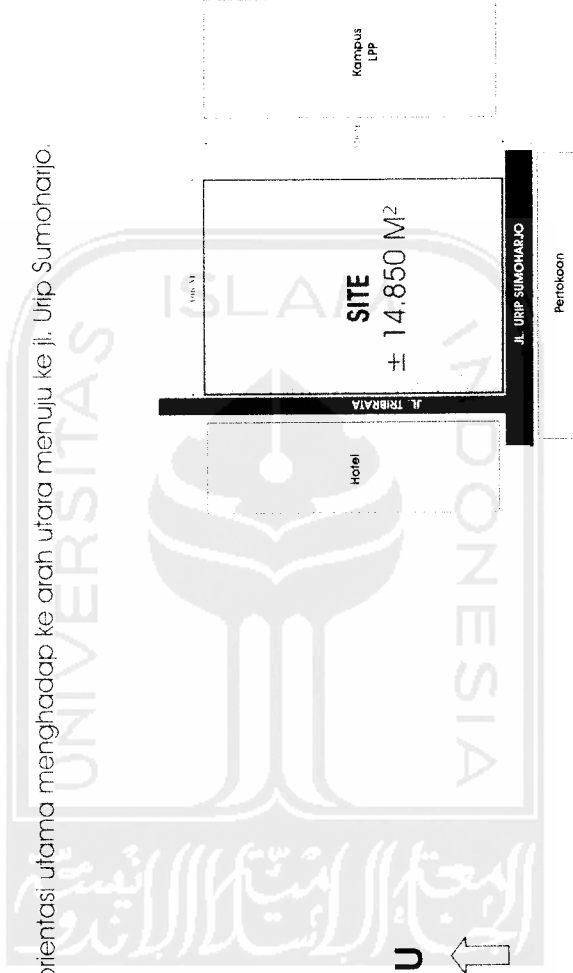
Site terpilih terletak di jalan j.l. Dr. Urip Sumoharjo (jl. Solo) yang merupakan jalan utama menuju pusat kota Yogyakarta dari arah timur.

**Luas Lahan** : ± 14.850 M<sup>2</sup> dengan orientasi utara menghadap ke arah utara menuju ke j.l. Urip Sumoharjo.



Peta Lokasi

Sumber : Bappeda Yogyakarta

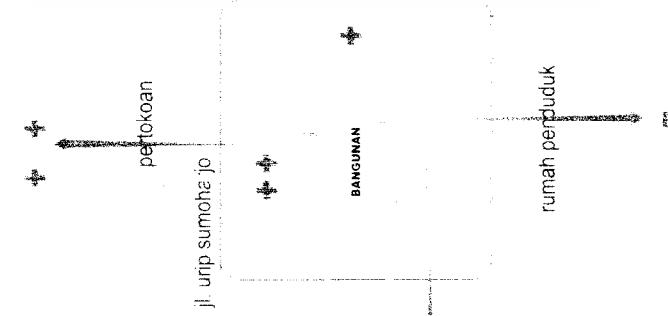


**Batas – Batas Site :**

- Sebelah utara : Jl. Solo dan Pertokoan
- Sebelah Timur : Kantor Jamsostek
- Sebelah Selatan : Warung, rumah penduduk
- Sebelah Barat : Wisma LPP

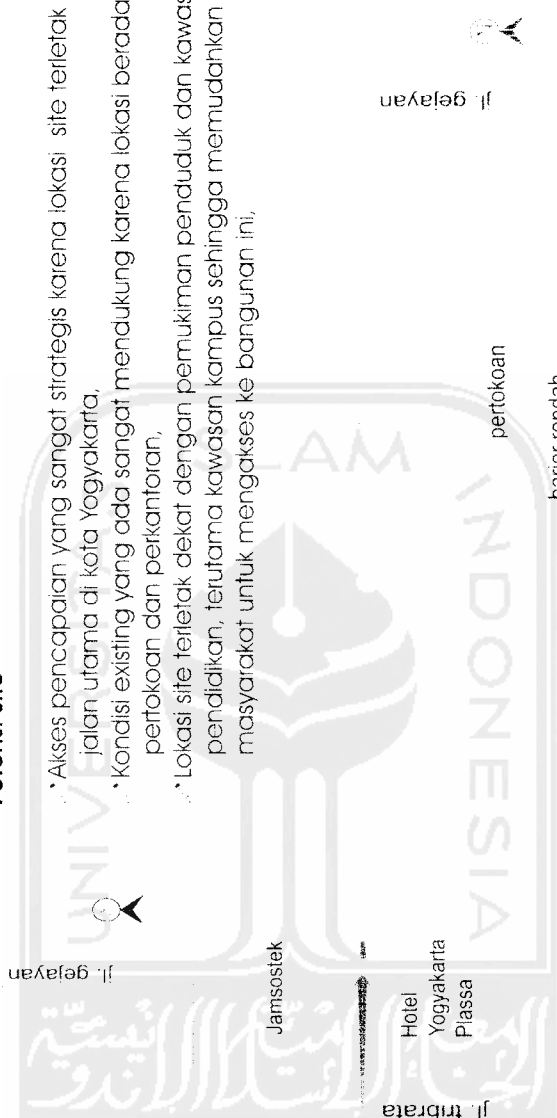
# Skema Analisis

## Analysis Site



### Potensi Site

- Akses pencapaian yang sangat strategis karena lokasi site terletak di salah satu jalan utama di kota Yogyakarta.
- Kondisi existing yang ada sangat mendukung karena lokasi berada di kawasan pertokoan dan perkantoran.
- Lokasi site terletak dekat dengan pemukiman penduduk dan kawasan pendidikan, terutama kawasan kampus sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses ke bangunan ini.



- sisi bangunan yg pertama dilihat dari kejauhan
  - elemen bangunan yg paling jelas terlihat
  - area potensial pengolahan fasade
- MASSA
- sisi bangunan yg tak terlihat dgn jelas

# Skema Analisis

## Analysis Site

### Potensi Site

- Infrastruktur dan utilitas sudah memadai seperti adanya jaringan listrik, telepon, air bersih serta saluran pembuangan air kotor,
- Memiliki beberapa kelebihan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pada rancangan, seperti adanya jalan disamping lokasi site yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif pada sirkulasi akses bangunan untuk menghindari kemacetan pada jam-jam tertentu, Tingkat keramaian dan kemacetan yang sedang.



Il. gelayan  
 pintu masuk dan keluar dibedakan utk mencegah kemacetan di satu titik karena jalan yang dituju satu arah

pertokoan  
 masuk  
 parkir tamu dan pengelola  
 parkir tamu dan pengelola  
 keluar  
 MASA

Il. gelayan

menempatkan sumur peresapan dekat jaringan riol kota agar pembuangan lebih lancar



menempatkan bangunan lebih tinggi dan lebih jauh dari jaringan pembuangan air

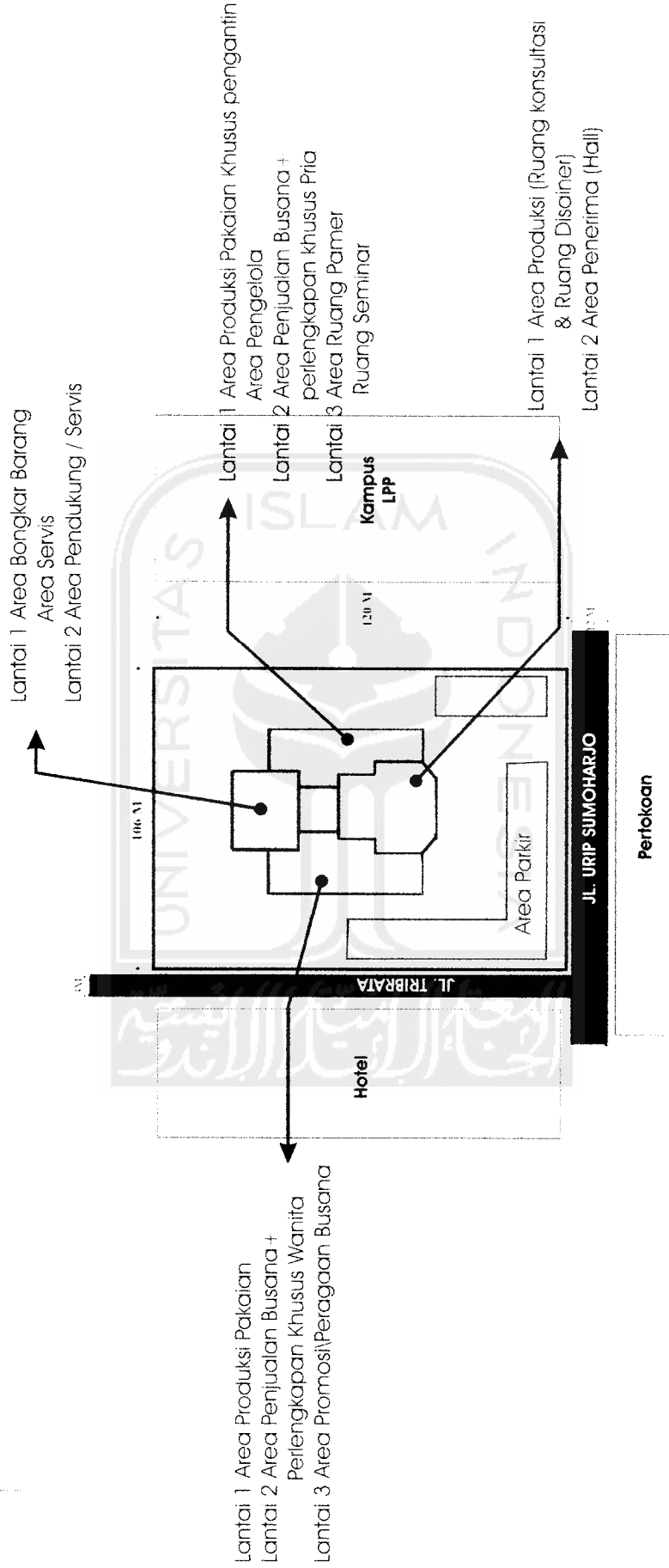
Il. tibrata

arah aliran drainase

# Desain

## Skema Perwilayahan Kegiatan

### Zonifikasi



- Lantai 1 Area Produksi, Area Pengelola
- Lantai 2 Area Penerima, Area Penjualan,  
Area Servis
- Lantai 3 Area Informasi & Promosi

Di Yogyakarta



# Skema

## Pembagian Ruang

### Zonifikasi

Pembagian zoning site dikelompokkan berdasarkan fungsi aktifitas kegiatan maupun sifat kegiatannya



Butik/Factory Outlet Wanita  
 Butik/Factory Outlet Pria  
 Ruang Penjualan Besar  
 Kamar Pas Wanita  
 Kamar Pas Pria  
 Ruang Kasir  
 Gudang

Ruang Workshop  
 Ruang Seminar  
 Ruang Pameran:  
 - R. Pamer 2 Dimensi  
 - R. Pamer 3 Dimensi  
 - R. Display  
 - Gudang  
 Ruang Peragaan Busana:  
 - R. Peragaan  
 - R. Persiapan  
 - R. Rias & Ganti  
 - Gudang  
 Lavatory

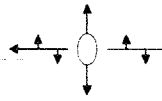
Ruang Konsultasi  
 Ruang Disainer  
 Ruang Contoh Bahan  
 Ruang Ukur&Fitting  
 Ruang Jahit  
 (R. Pola&Gambar, R. Obras,  
 R. Woalsom, R.Bordir, R. Payet,  
 R. Kancing)  
 Ruang Finishing  
 Gudang  
 Lavatory

Ruang Rapat  
 Ruang Pimpinan  
 Ruang Wakil Pimpinan  
 Ruang Sekretaris  
 Ruang pengelola/Staff  
 Ruang Arsip  
 Ruang Tamu

Ruang Penunjang:  
 - Mushala  
 - Cafetaria  
 - Lavatory  
 Ruang Servis  
 - R. Bongkar Barang  
 - R. Karyawan  
 - Kantin Karyawan  
 - R. MEE (AHU + Genset)  
 - R. Security  
 - R. Cleaning Servis  
 - Gudang  
 - Lavatory

## Skema Sirkulasi

### Pola Sirkulasi



Pola sirkulasi yang digunakan adalah penggabungan antara pola sirkulasi linier dan aksial yang membentuk alur sirkulasi yang menerus.

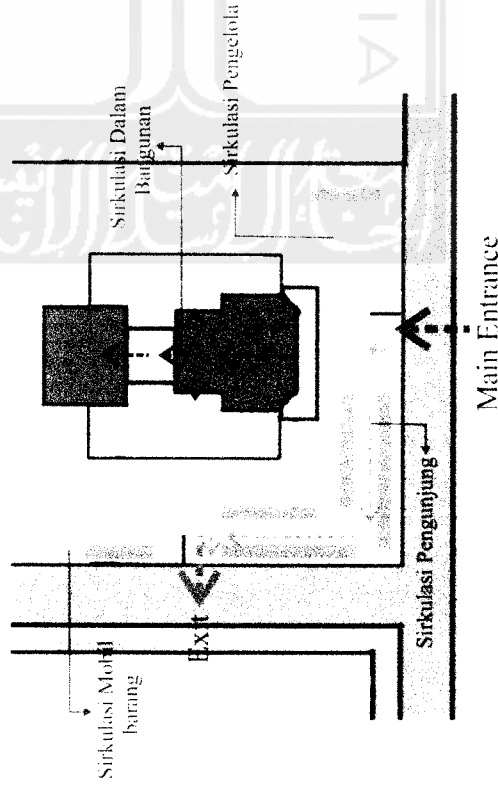
### Entrance

Main entrance diletakkan disebelah Utara dan menghadap ke jalan utama ( Jln Urip Sumoharjo ), dengan tujuan memudahkan aksesibilitas baik pengunjung maupun pengelola yang memakai kendaraan atau pedestrian ( pejalan kaki ).

Pemisahan entrance kendaraan barang disebelah timur yang dapat diakses dari jalan tribrata dengan pertimbangan kemudahan akses kendaraan (mobil barang ) dan tidak mengganggu aktifitas kegiatan di ruang lain, mudah dalam pengontrolan dan dekat dengan gudang.

### Konstruksi

Perimbangan keamanan dan keselamatan pengguna serta menjadi dasar pemilihan material maupun konstruksinya. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka sistem konstruksi harus kuat, tidak licin dan dari bahan yang tidak mudah pecah,serta Disain yang bervariasi dan menarik. Dari analisa diatas material yang digunakan adalah berupa "Beton Sekat" Pebble Stone maupun Paving Blok.



### Sirkulasi Dalam Bangunan

Sirkulasi dalam bangunan menggunakan dua sistem yaitu sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horisontal ditunjukkan dengan adanya selasar/koridor, ruang peralihan dan lobi. Sirkulasi vertikal yang digunakan berupa tangga dan elevator dengan perlengkapan yang jelas agar pengunjung yang banyak mudah mencarinya. Untuk keamanan sirkulasi, perubahan tinggi lantai dinyatakan dengan tegas melalui penggunaan handrail dan juga permainan tinggi plafon dengan arus gerak dan tekstur plafon.





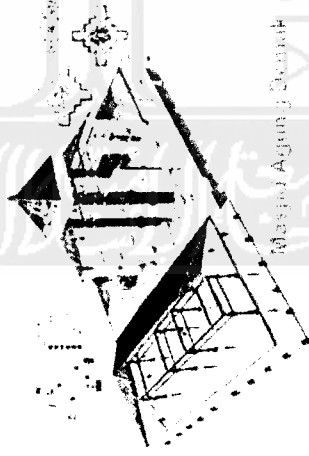
## Desain

### Skema Penataan Ruang

#### Pola Tata Ruang

Ekspresi Islam dalam bangunan Jawa merupakan salah satu wujud akulturasi Islam dengan budaya setempat. Dimana agama Islam tidak menulis tentang bentuk, fasad atau perubahan yang bersifat teknologi atau kota-bentuk atau pola urbanisme, tetapi Islam memberikan prinsip dasar, kekuatan spiritual dan konsep menyatukan. Ekspresi Islam dalam bangunan dipengaruhi oleh kosmologi Islam..

Pengaturan ruang menurut kosmologi Islam didasarkan pada nilai sakral tidak sakral atau dapat disebut privat publik. Dimana tempat yang paling sakral berada paling dalam atau belakang sedangkan bagian depan atau luar merupakan tempat yang tidak sakral. Hampir sama halnya dengan kosmologi Hindu dimana tempat tertinggi menggambarkan langit merupakan tempat paling sakral yang berhubungan dengan Tuhan, tempat di tengah menggambarkan bumi merupakan tempat bagi manusia dan tempat paling bawah atau terendah diperuntukkan bagi roh jahat.



Masjid Agung Jember

Atap yang tersusun atas 3 tingkat dimana masing-masing tingkat memiliki makna simbolik tersendiri. Dalam filosofi Hindu, "Tri Hita", segala sesuatu yang ada di dunia terdiri dari 3 komponen yang berarti 3 hal :

- Nista ( tidak murni kaki )
- Madya ( netral tubuh )
- Utama ( murni kepala )

Konsep Hindu diatas diterjemahkan melalui bentuk fisik dalam makna simbolik Islam sebagai tingkatan kehidupan muslim :

Syariat Thoriqat Hakekat Marifat.

Organisasi ruang merupakan manifestasi dari hirarki ruang. Dimana orientasi vertikal dari organisasi ruang mempertimbangkan makna simbolik sebagai bentuk dari tingkatan kehidupan muslim, sedangkan orientasi horizontal mempertimbangkan makna simbolik sebagai peijanaan kehidupan muslim.

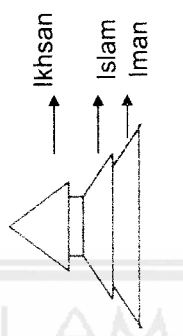
### Skema Transformasi Konsep

#### Tampak

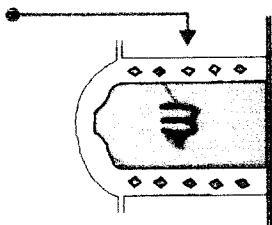
Konsep penampilan bangunan diwujudkan dengan fasade yang terbuka dan mempunyai kesan menerima dan contextual dengan bangunan daerah Yogyakarta.

Atap dilibatkan sebagai kepala dengan posisi sedikit diangkat untuk mempertegas adanya perbedaan dengan bagian tubuh bangunan. Sudut kemiringan atap pada tumpukan teratas dibuat cukup lancip dengan kemiringan 40 derajat sebagai atap piramidal, amun pada tampak samping bentuk ini terlihat seperti piramid yang dipinggal

Akulturası Jawa dengan Islam di tampilkan dengan bentuk entrance yang mengambil dari bentuk atap bangunan tradisional Jawa berupa bentuk piramidal dengan jumlah tumpukan 3 melambangkan tingkat kesempurnaan Islam seseorang yaitu iman, islam dan ikhsan.. Begitu pula dengan jumlah lantai pada bangunan sebanyak 3 lantai sehingga dari tampak depan terlihat penampilan bangunan secara keseluruhan berundak undak dan kesan simetris tampak terlihat.



TAMPAK DEPAN ( UTARA )



Entrance/pintu masuk diakses melalui tangga dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silaturahmi

TAMPAK SAMPIING KIRI ( TIMUR )

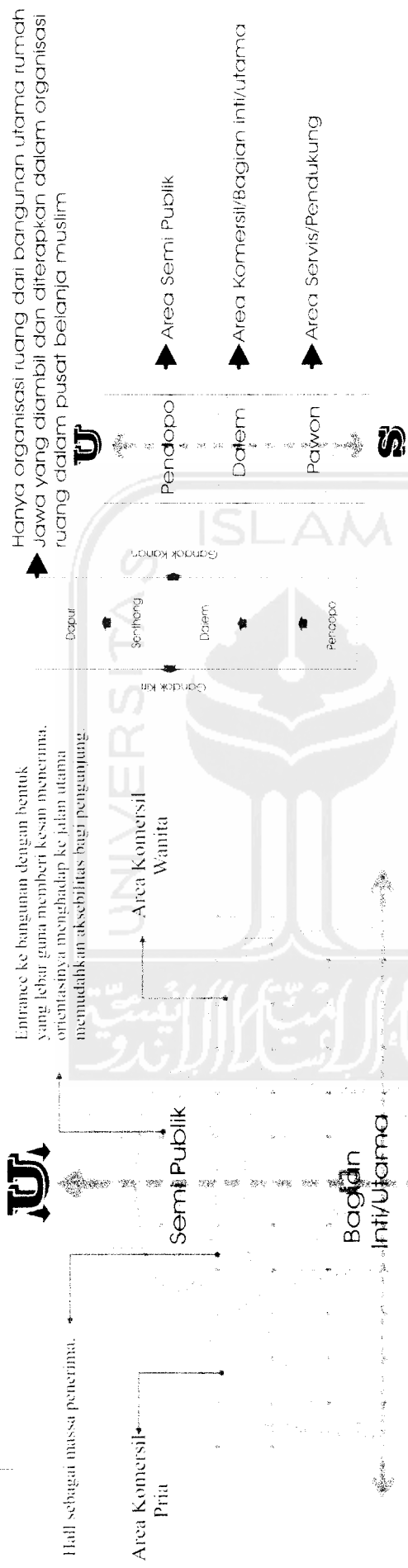
Area servis

# Desain

## Skema Denah

### Denah Lantai 2

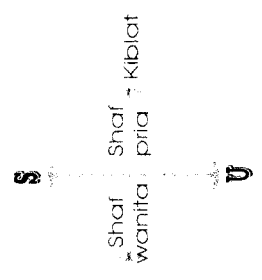
Organisasi ruang didasarkan pada organisasi ruang Rumah Jawa yang pada umumnya memiliki pola linear pada sumbu axis Utara-Selatan



Entrance ke bangunan dengan bentuk yang lebar guna memberi kesan menerima, orientasinya menghadap ke jalan utama memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung.

Hanya organisasi ruang dari bangunan utama rumah Jawa yang diambil dan diterapkan dalam organisasi ruang dalam pusat belajar muslim

Konsep penempatan area komersil dibagi menjadi 2, yaitu area khusus untuk wanita dan area untuk pria. Area wanita berada di sisi Timur sedangkan area untuk pria pada sisi Barat. Pembagian ini didasarkan pada arah kiblat yang menghadap ke Barat dan letak shaf sholat pria berada di depan sedangkan wanita di belakang



**Skema**  
Situasi

Situasi

